

SKRIPSI

**EARNINGS MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Comprehensive

Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru



Oleh:

ADI WIDYA HARTA

10873003307

JURUSAN AKUNTANSI S1

KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAK

EARNINGS MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh :
ADI WIDYA HARTA**

Penawaran saham perdana perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya. Salah satu syarat bagi perusahaan yang ingin go public adalah dengan mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik dapat digunakan untuk menarik investor dan berimbas dengan naiknya harga saham perusahaan. Untuk menarik investor merupakan salah satu sebab untuk melakukan penyimpangan dana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan laba sebelum go public, pada saat go public, dan setelah go public yang dilakukan oleh pihak perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur pada penawaran saham perdana dari tahun 2007-2009 dengan menggunakan laporan keuangan sebanyak 5 tahun. Penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda wilcoxon dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji statistik tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada waktu sebelum go public dengan saat go public, artinya terdapat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam penawaran saham perdana sehingga pihak perusahaan mendapatkan dana dari pihak investor yang sesuai dengan target perusahaan tersebut. Sedangkan pada saat go public dan sesudah go public tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena setelah penawaran saham perdana, kondisi kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan tindakan manajemen laba yang dilakukan pada saat penawaran saham perdana telah memberikan keberhasilan, sehingga informasi yang diterima investor adalah positif, yang mengakibatkan investor tidak ragu-ragu lagi untuk menanamkan modalnya lewat pembelian saham-saham perdana.

Kata kunci : Manajemen Laba, Total Accrual, Discretionary Accrual, Penawaran Saham Perdana.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasa teriring untuk junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “EARNINGS MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau.

2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Desrir Miftah SE, MM, Ak selaku sekretaris Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan motivasi dan pemahaman tentang administrasi kampus selama perkuliahan.
5. Ibu Febri Rahmi SE, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu , tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan semangat kepada penulis dalam menyusun penelitian ini.
6. Ibu Susnaningsih M, SE, MM selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan semangat dan arahan untuk senantiasa berprestasi dalam perkuliahan.
7. Bapak Alchudri SE, MM, Ak selaku dosen pembimbing proposal yang telah memberikan wawasan dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang tak ternilai kepada *Ibunda tercinta Dahliarti dan Ayahanda Agusman Idris SH, MH* yang banyak memberikan dukungan moril maupun material, berdoa, dan memberikan kasih

sayang yang tidak terkira untuk ananda agar menjadi orang yang berguna, serta dapat mewujudkan cita-cita.

10. Buat Adik-adik dari Penulis, Bambang Irawan, Muhammad Febriansyah, Sri Wulan nur Madinah, dan Intan nur Azizah. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya yang telah diberikan disela-sela penyelesaian penelitian ini.
11. Teman-teman Akuntansi Lokal C '08 dan khususnya buat Five GS selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasinya hingga penelitian ini dapat selesai.
12. Buat seseorang yang penulis sayangi selain keluarga penulis, Septi Setiani tersayang terima kasih atas dorongan dan motivasi serta waktu untuk terus memberi semangat kepada penulis sehingga membuat penulis tetap terus semangat sehingga penelitian ini bisa selesai.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon, semoga segala usaha dan jasa semua pihak dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan penulis berharap semoga pembaca dapat memberi kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini dan semoga ada manfaatnya. *Amiin Yaa Rabbal 'Alamin...*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 09 Januari 2013

PENULIS

ADI WIDYA HARTA
NIM.10873003307

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Perumusan Masalah	5
3. Tujuan	6
4. Manfaat Penelitian	6
5. Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	
1. Landasan Teori	8
1.1 Teori Keagenan (Agency Theory).....	8
2. Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	10
2.1 Pengertian Manajemen Laba	10
2.1.1 Pemicu <i>Earnings Management</i>	11
2.1.2 Perataan Laba Sebagai bagian dari Earnings Management	12
2.2 Pandangan Islam Terhadap Manajemen Laba.....	13
2.3 Pasar Modal	15
2.3.1 Pengertian Pasar Modal	15
2.3.2 Manfaat Pasar Modal.....	16
2.3.3 Mekanisme Pasar Modal	17
2.4 Penawaran Saham Perdana.....	20
2.4.1 Pengertian Penawaran Saham Perdana.....	20
2.4.2 Alasan, Keuntungan, dan Kerugian Perusahaan Melakukan IPO	21
2.5 Laba.....	22
2.6 Laporan keuangan.....	23
2.6.1 Pengertian laporan keuangan	23
2.6.2 Tujuan Laporan Keuangan	24

2.6.3 Manfaat Laporan Keuangan.....	25
2.6.4 Pemakai Informasi Laporan Keuangan	26
2.7 Tinjauan Penelitian terdahulu.....	28
2.8 Perumusan Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
1.1 Populasi Penelitian.....	32
1.2 Sampel Penelitian	32
2. Sumber Data.....	34
3. Metode Pengumpulan Data	36
4. Variabel penelitian.....	36
4.1 Menghitung Total Akrua.....	37
4.2 Menghitung Nilai <i>Discretionary Acruals</i>	38
4.3 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Deskripsi Data Penelitian	42
1.2 Analisis Deskriptif	43
1.3 Analisis Statistik	49
2. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	57
2. Saran	58
3. Keterbatasan Penelitian	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Perusahaan Manufaktur di BEI yang Memenuhi Sampel	33
Tabel IV.1	Penentuan Sampel yang digunakan dalam Penelitian	42
Tabel IV.2	Deskriptif Variabel Keuangan Sebelum, Saat dan Setelah IPO	44
Tabel IV.3	Deskriptif Total AkruaI	46
Tabel IV.4	Deskriptif <i>Discretionary Accruals</i>	47
Tabel IV.5	Data DAC sebelum IPO dan Pada Saat IPO.....	50
Tabel IV.6	Data DAC Pada Saat IPO dan Sesudah IPO	51

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata seperti halnya Amerika Serikat.

Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang bersih dan sehat. Bahkan, di beberapa negara, publik juga mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Ini sebabnya mengapa publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Laporan keuangan tidak lagi

mampu menjalankan fungsi untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode.

Selain itu, publik juga meragukan orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini dipakai secara luas oleh dunia usaha. Menurut Schiper (1989) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan pribadi. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek, misalnya penelitian Rahman dan Bakar (2002), Burgsahler dan Dichev (1997), Dechow, et, al (1995), dan Perry dan William (1994) dalam Utomo (2006). Akan tetapi Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen laba yang dilaporkan.

Earnings management akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan dari hasil rekayasa tersebut. Maksud dari menambah bias laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan tersebut menggunakan teknik atau cara akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut dapat tergantung kepada pemakai laporan keuangan. *Earnings management* diukur dengan menggunakan proxy *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary*

Accrual adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

Perusahaan terdorong melakukan *earnings management* karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda (Surifah, 2001) dalam Utomo (2006). Selain itu perusahaan akan cenderung memilih metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi, berdasarkan penelitian tersebut juga terdapat sikap oportunistik manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan.

Perusahaan juga cenderung melakukan manajemen laba pada saat perusahaan tersebut akan melakukan *initial public offering (IPO)*. IPO adalah kegiatan penawaran saham perdana yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menjual saham atau efek pertama kalinya ke publik berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU pasar modal. Harga saham perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek, emiten menginginkan harga perdana tinggi. Sebaliknya, penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko yang ditanggungnya. Dalam tipe penjaminan *full commitment* dimana pihak penjamin emisi akan membeli saham yang tidak dijual dipasar perdana. Keadaan tersebut membuat penjamin emisi tidak berkeinginan untuk membeli saham yang tidak laku dijual. Upaya yang dilakukan adalah dengan bernegosiasi dengan emiten agar saham tersebut tidak terlalu tinggi harganya, bahkan cenderung turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Aggrawal, et, al. (1993) dalam Amin (2007) menyimpulkan bahwa IPO dalam jangka pendek menunjukkan terjadinya penurunan harga, tetapi dalam jangka panjang terjadi *return* yang negatif. Penurunan harga ini disatu pihak menguntungkan investor tetapi dipihak lain akan merugikan emiten karena dana yang dikumpulkan tidak maksimal. Penurunan kinerja yang terjadi dalam jangka panjang akan merugikan investor karena memperoleh *return* yang negatif. Menurut Ritter (1991) dalam Amin (2007) faktor yang bisa menjelaskan terjadinya penurunan kinerja (*underperformance*) adalah kesalahan dalam pengukuran resiko dan terlalu optimisnya investor terhadap prospek perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin (2007) juga menyimpulkan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO mengalami *underpricing* pada hari pertama ketika saham diperdagangkan di pasar sekunder (pasar modal). Rata-rata *initial return* pada hari pertama perdagangan di pasar modal adalah positif, bahkan terjadi *return* positif sampai bulan ketiga masa perdagangan, setelah itu terjadi penurunan *return* pada akhir tahun (Desember). Rata-rata nilai *discretionary accrual* (DA) positif mengindikasikan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan *earnings management* tiga tahun sebelum pelaksanaan IPO dan tiga tahun setelah pelaksanaan IPO dengan cara memainkan komponen-komponen *accruals*.

Para pemodal umumnya memiliki informasi terbatas yang diungkapkan dalam prospektus, hal ini dapat mengakibatkan investor atau calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk

membeli (memesan) saham, dalam prospektus ini yang memberikan informasi mengenai keuangan maupun non keuangan, seperti jumlah saham, tujuan IPO, jadwal kegiatan IPO, rencana penggunaan dan hasil IPO, pernyataan hutang dan kewajiban, kegiatan dan prospek masa depan, perpajakan dan lain sebagainya.

Maksud disajikan informasi itu adalah membantu investor atau calon investor untuk mengambil keputusan yang rasional mengenai resiko atau nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten (Kim et al 1995 dalam Gumanti, 2001). Selain itu informasi tersebut digunakan sebagai salah satu sumber untuk menilai IPO, sehingga dengan adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu IPO maka menjurus pada suatu anggapan bahwa *issuers* memiliki dorongan untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan didalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya informasi yang tidak seimbang (*asymmetry information*) yang menyertai kebijakan IPO.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“EARNINGS MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada *earnings management* dalam penawaran saham perdana pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada tidaknya manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur pada saat *go public* di Bursa Efek Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor

Untuk memperoleh informasi apakah manajemen melakukan rekayasa laba dalam laporan keuangan.

2. Ikatan Akuntansi Indonesia

Sebagai pembuat standar akuntansi supaya berjuang mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.

5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang penjelasan dari latar belakang, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Telaah Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dan hipotesis yang berhubungan dengan *earnings management*.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel, operasional penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan pembahasan analisis data dan pembuktian hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan tentang hasil dari penelitian hipotesis yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Landasan Teori

1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan govindarajan (2005:269) adalah hubungan atau kontak *principal* dan *agent*. Hal ini terjadi ketika pemilik (*principal*) menyewa manajemen (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa. Dalam melakukan hal itu, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk membuat suatu keputusan. *Principal* memperkerjakan *agent* dalam melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. *Agency* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu *agency*, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel. Misalnya, beberapa *agent* lebih memilih waktu luang dibandingkan kerja atau usaha keras. Preferensi seorang *agent* akan waktu luang atas usaha disebut dengan keagenan kerja. Sengaja tidak melakukan pekerjaan disebut dengan kelalaian. *Principal* dipihak lain di

asumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka diperusahaan tersebut.

Agent dan *principal* juga berbeda dalam hal preferensi resiko. Teori *agency* mengasumsikan bahwa manajer memilih lebih banyak dari pada sedikit kekayaan, tetapi bahwa utilitas marginal atau kepuasan menurun dengan semakin banyaknya kekayaan yang diakumulasikan. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dipihak lain, saham perusahaan dipegang oleh banyak pemilik, yang mengurangi resiko mereka dengan mendiversifikasikan kekayaan mereka dan memiliki saham di banyak perusahaan. Oleh karena itu, pemilik tertarik dengan perkiraan nilai dari investasi mereka dan bersifat netral terhadap resiko. Manajer tidak semudah itu mendifersifikasi resiko ini, yang menyebabkan mengapa pemilik enggan menghadapi resiko.

Perbedaan preferensi yang terkait dengan kompensasi dan tambahan timbul manakala *principal* tidak dapat dengan mudah memantau tindakan *agent*. Pemegang saham tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas CEO setiap harinya dalam memastikan bahwa ia bekerja untuk kepentingan mereka. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal*, tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kntribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi ini disebut *asymmetry information*. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan

adanya *asymmetry information* yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Ketidakseimbangan informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah penyajian ini adalah sedemikian rupa sifatnya sehingga istilah bahaya moral telah diberikan atas situasi dimana seorang *agent* yang dikendalikan termotivasi untuk salah menyajikan informasi.

2. Manajemen Laba

2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba adalah suatu teknik manipulasi laba yang terjadi akibat adanya alasan untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan eksternal, meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*), mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (IPO) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank (Stice, 2004).

Menurut Primanita (2006) *earnings management* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua yaitu :

a) Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini mendefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa meningkatkan peningkatan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Healy (1999) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

2.1.1 Pemicu *Earnings Management*

Faktor-faktor pemicu *earnings management* menurut Setyawati dan Na'im (2000) dalam Utomo (2006) yaitu :

1. Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi).

Peneliti Healy (1985) membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi para manajer untuk memilih

prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimumkan besarnya bonus yang akan diperoleh.

2. Sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal.

Sebagai suatu perusahaan akan mencoba membuat laporan keuangan secara agresif pada saat pertama kali *go public* agar dapat menarik calon investor.

3. Dalam kontrak utang.

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit sering kali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, maksimum pemberian deviden kepada pemegang saham.

4. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Oleh pesaing, kondisi laporan keuangan digunakan untuk menentukan keputusan ambil alih ataupun untuk menetapkan strategi persaingan.

6. Oleh karyawan, kenaikan laba perusahaan digunakan untuk meminta kenaikan upah dan lain sebagainya.

2.1.2 Perataan Laba Sebagai Bagian dari *earnings management*

Perataan laba (*income smoothing*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif

stabil. Oleh karena itu, perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba (Samsul, 2006).

Menurut Surifah (1999) dalam Samsul (2006) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

2.2 Pandangan Islam Tentang Manajemen Laba

Islam adalah agama yang diridhoi dan di sempurnakan oleh Allah SWT, artinya Islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur didalamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam, dimana semua hal tentang kehidupan dan aturan-aturan *hablum minallah* dan *hablum minannaas* diatur didalamnya.

Begitu juga dengan manajemen laba atau disebut juga dengan teknik merekayasa laba untuk kepentingan spesifik yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik saham maupun *stakeholder* perusahaan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin negara, ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS : Shaad, 26) yang berbunyi :

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya :

“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di bumi. Termasuk dalam hal memimpin perusahaan. Dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam memimpin harus bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita dari Allah SWT.

Selain itu, ayat Al-Qur'an yang melarang kita untuk memakan harta yang tidak halal dan bukan hak kita, yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Kecurangan-kecurangan itu tujuannya pastilah untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari manajemen.

Dalam (QS: An-Nisa', 29) yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu”.

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dibenarkan memakan yang bukan menjadi hak kita, oleh karena itu dalam perusahaan, manajemen haruslah transparan dan tidak melakukan kecurangan-kecurangan demi kepentingan mereka dan mengorbankan kepentingan dari pemilik modal.

2.3 Pasar Modal

2.3.1 Pengertian Pasar Modal

Secara umum, pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pasar modal adalah seluruh kegiatan yang mempertemukan penawaran dan permintaan atau merupakan aktivitas yang memperjual-belikan surat-surat berharga.

Menurut Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 dalam Nasarudin (2002) mendefinisikan pasar modal adalah kegiatan yang

bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Di Indonesia pengertian pasar modal tertuang dalam keputusan presiden (Keppres) No. 52 Tahun 1976 tentang pasar modal Bab 1 Pasal 1 di mana disebutkan “Pasar Modal adalah Bursa Efek yang dimaksud dalam Undang-undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara, Tahun 1952 No. 67)”. Jadi pasar modal di Indonesia adalah bursa-bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek.

2.3.2 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal menurut Anoraga dan Pakarti (2001) dalam Utomo (2006) adalah :

1. Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu :
 - a. Jumlah dana yang dapat terhimpun bisa berjumlah besar.
 - b. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada pasar perdana selesai.
 - c. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
 - d. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
 - e. Arus kas hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.
 - f. Jangka penggunaan dana tidak terbatas.

- g. Profesionalisme dalam manajemen meningkat.
2. Manfaat pasar modal bagi investor yaitu :
- a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi.
 - b. Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki atau memegang saham.
 - c. Memperoleh hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bagi pemegang saham obligasi.
 - d. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misalnya dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.
 - e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi resiko.
3. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu :
- a. Mendorong lajunya pembangunan.
 - b. Mendorong investasi.
 - c. Menciptakan lapangan kerja.
 - d. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

2.3.3 Mekanisme Pasar Modal

Kegiatan pasar modal dengan lembaga-lembaga perantara dan bursa serta lembaga-lembaga perantara perdagangan adalah suatu mekanisme yang sekaligus digerakkan untuk mengatur permintaan, penawaran dan pengeluaran

akan dana yang tertuju pada sektor-sektor produksi. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam mekanisme pasar modal :

1. Emiten

Emiten adalah pihak yang melakukan penwaran umum dalam menjaring dana bagi kegiatan usaha perusahaan atau pengembangan usaha perusahaan.

2. Perantara Emisi

Yang dimaksud perantara emisi adalah :

- a. Penjamin emisi.
- b. Akuntan publik.
- c. Perusahaan penilai.

3. Badan Pelaksanaan Pasar Modal

Setelah diadakan penilaian oleh perusahaan penilai dan pemeriksaan oleh akuntan publik, calon emiten mengajukan permohonan pendaftaran emisi kepada Bapepam-Lk melalui perusahaan penjamin, dengan melampirkan :

- a. Pernyataan Pendaftaran

Pernyataan pendaftaran adalah dokumen yang wajib disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal oleh emiten dalam rangka penawaran umum atau perusahaan publik.

- b. Prospektus

Prospektus adalah setiap informasi tertulis sehubungan dengan penawaran umum dengan tujuan agar pihak lain membeli efek.

- c. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan yang meliputi neraca, perhitungan laba rugi serta ikhtisar perubahan laporan keuangan, harga pokok, harga pokok barang produksi dan penjualannya, dan lain sebagainya. Permohonan pendaftaran emisi dan lampiran-lampiran tersebut oleh Bapepam-Lk diteliti sebelum izin diberikan.

4. Bursa Efek

Untuk setiap permohonan yang mendapatkan persetujuan dari pemimpin Bapepam-Lk diberikan surat izin menawarkan efek di bursa. Setelah izin emisi di terima, penawaran pertama dilakukan dengan penjualan perdana diluar bursa dengan batas waktu yang telah ditentukan.

5. Perantara Perdagangan Efek

Efek yang telah ada dibursa hanya boleh diperdagangkan melalui perantara perdagangan efek. Yang dimaksud dengan perdagangan efek adalah makelar dan komisioner efek.

6. Sebelum membeli atau menjual efek, investor perlu mengadakan pilihan yang tepat tentang hal berikut :

- a. Efek yang dibeli hendaknya terdaftar pada Daftar Kurs Resmi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.
- b. Makelar dan komisioner diminta untuk melaksanakan order supaya terdaftar sebagai anggota Kurs Efek Indonesia.

2.4 Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

2.4.1 Pengertian Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Jika perusahaan menjual efek atau saham kepada masyarakat melalui pasar modal untuk pertama kalinya, maka penjualan ini disebut sebagai penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*). Melalui IPO, suatu perusahaan akan berusaha meningkatkan statusnya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Dengan menerbitkan saham di pasar modal berarti perusahaan tidak hanya dimiliki oleh perusahaan lama namun juga dimiliki oleh masyarakat (*public*).

Hal ini memungkinkan pemilik lama memperoleh harga wajar atas saham-saham yang ditawarkan perusahaan. Harga wajar terjadi karena proses penawaran saham di pasar modal melibatkan banyak pelaku pasar modal yang membuat informasi lebih transparan. Persaingan antar investor akan mengakibatkan harga yang wajar (Payamta, 2000 dalam Utomo, 2006).

Penawaran saham perdana sangat bermanfaat bagi perusahaan, baik bagi pihak manajemen maupun masyarakat umum. Bagi perusahaan, penawaran umum merupakan media untuk mendapatkan dana dalam ekspansi bisnis. Tidak ada kewajiban pelunasan dan pembayaran bunga tetap bagi manajemen dengan penawaran perdana umum, hal ini dapat meningkatkan profesionalisme, sedangkan bagi masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk turut serta memiliki perusahaan (Payamta, 2000 dalam Utomo, 2006).

2.4.2 Alasan, Keuntungan, dan Kerugian Perusahaan Melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*).

Menurut Sjahril dalam Utomo (2006) alasan perusahaan menjual saham melalui pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mengurangi biaya.
2. Meningkatkan modal kerja.
3. Membiayai pelunasan perusahaan (pembangunan pabrik baru, menambah kapasitas produksi).
4. Memperluas jaringan pemasaran dan distribusi.
5. Meningkatkan teknologi produksi.
6. Membayar sarana penunjang seperti pabrik, perawatan kantor dan lain-lain.

Weston dan Birgham dalam Utomo (2006) mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian dari perusahaan yang melakukan IPO yaitu :

1. Membuka jalan bagi pemegang saham untuk melakukan diversifikasi. Perusahaan yang *go public* dapat melakukan diversifikasi kepemilikan saham sehingga dapat mengurangi resiko yang ditanggung sendiri oleh perusahaan.
2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham.
3. Meningkatkan modal dimasa mendatang.

Adapun kerugian dari penawaran saham perdana yaitu :

1. Biaya laporan meningkat.

2. Ketakutan untuk diambil alih.
3. Para eksekutif perusahaan memfokuskan perhatian pada program IPO selama beberapa bulan.
4. Bapepam mewajibkan keterbukaan penawaran bahwa setiap prospektus dilarang memuat keterangan yang tidak benar tentang fakta material yang diperlukan agar prospektus tidak memberikan gambaran yang menyesatkan.
5. IPO ataupun penjualan di pasar sekunder akan mengurangi kontrol dari pemegang saham lama.
6. Sebagai perusahaan publik, berbagai keputusan baru harus disetujui terlebih dahulu oleh pemegang saham. Hal ini dapat mengurangi *privacy* manajemen perusahaan.
7. Setelah *go public* maka akan mendapat tekanan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

2.5 Laba

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai laba. Penghasilan bersih atau laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain. Unsur yang langsung berkaitan dengan laba adalah penghasilan dan beban. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus

keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Harahap, 2006:305).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003:444) dalam kelompok Laba's (27 Agustus 2008).

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga sebagai informasi bagi pembagi laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak pihak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001:259) dalam kelompok Laba's (27 Agustus 2008).

2.6 Laporan Keuangan

2.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Informasi akuntansi keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI 2009) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan

keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Proses ini dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai penyusunan laporan keuangan, atau disebut juga dengan proses akuntansi. Proses akuntansi tersebut harus dilakukan menurut cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.6.2 Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (IAI, 2009) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atau penggunaan sumber-sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi :

1. Asset
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Arus kas

Informasi di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal waktu penyajiannya, kewajiban dan kepastian diperolehnya kas.

2.6.3 Manfaat Laporan Keuangan

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* manfaat dari laporan keuangan adalah :

1. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional.
2. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.
3. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
4. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu utk membantu menaksir prospek perusahaan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung, dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus handal. Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

2.6.4 Pemakai Informasi laporan keuangan

Menurut Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2009) pemakai laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk

memenuhi kebutuhan informasi berbeda. Beberapa kebutuhan informasi ini meliputi :

1. Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Pemberi Pinjaman Lainnya

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan Kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah dengan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya, menetapkan

kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain sebagainya.

6. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misalnya, perusahaan dalam memberikan informasi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Gumanti (2000) menyelidiki pemilik perusahaan yang akan *go public* memilih metode-metode akuntansi dengan melakukan *income-increasing discretionary accrual* pada periode sebelum penawaran saham perdana. Pengujian dilakukan terhadap 39 perusahaan yang *go public* tahun 1995-1997 di Bursa Efek Jakarta. Model yang dikembangkan oleh Friedlan (1994) dipilih untuk keperluan pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba ditemukan pada periode dua tahun sebelum *go public*. Hipotesis bahwa nilai median *discretionary accrual*, perubahan *total accrual*, *operating earnings*, dan *cash flow operation* lebih besar dari pada nol tidak dapat ditolak. Manajemen laba tidak dapat ditemukan dengan kuat (ada bukti lemah) pada periode setahun sebelum *go public*.

Dechow et al. (1995) dalam Syarifah (2010) melakukan pengujian terhadap 1000 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di pasar

modal Amerika Serikat dengan menggunakan beberapa model akrual untuk mendeteksi manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana melakukan manajemen laba dengan *income increasing accrual*.

Gu dan Zhao (2006) dalam Syarifah (2010), menyatakan bahwa penelitian dalam perspektif pasar obligasi menggunakan pengukuran kinerja yang sama dengan perspektif pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat obligasi secara signifikan berhubungan dengan efek akrual dan *income smoothing*. Akrual juga mempunyai bobot yang besar terhadap peringkat obligasi ketika manajemen menerapkan fungsi *income smoothing*.

Widyaningdyah (2001) melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Dalam penelitian ini hanya faktor *Leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Setiawati (2002) dalam Mulyo (2005) menemukan adanya manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan IPO satu periode sebelum IPO. Penelitian ini menggunakan regresi pendekatan Jones, dan *proxy non discretionary accrual* menggunakan pendekatan median industri. Dalam penelitian ini ditemukan adanya peningkatan akrual yang dipengaruhi oleh kewenangan pihak manajemen (*discretionary*) pada perusahaan-perusahaan

yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan yang melakukan IPO pada kurun waktu 1995-2001.

Amin (2007) dalam penelitiannya yang menguji manajemen laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode sebelum IPO, saat IPO, dan sesudah IPO. Sampel yang diambil sebanyak 31 sampel dari tahun 1990-2001. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba pada periode sebelum IPO dan pada saat IPO.

2.8 Perumusan Hipotesis

Perusahaan yang akan *go public* biasanya dimulai dengan keputusan melakukan *initial public offerings* (IPO) yang dilakukan di pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya saham tersebut akan di perjual-belikan di pasar modal atau disebut pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*) sebagai pihak yang membutuhkan dana.

Dalam penelitian Agus Radhiarni 2007 tentang perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 2005-2007 di BEI dapat disimpulkan bahwa perusahaan sebelum IPO memiliki kinerja yang cukup bagus untuk di tampilkan sebelum melakukan *go public*, dan perusahaan yang telah melakukan IPO atau *go public* akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk

mendapatkan posisi pencatatan atau prestasi terbaik di Bursa Efek Indonesia, yang diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan.

Berdasarkan hal diatas, maka informasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : ada *earnings management* pada saat penawaran saham perdana.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2009).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, artinya sampel tidak diambil secara acak, melainkan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut ;

1. Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 2007 sampai 2009.
2. Terdapat laporan keuangan 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO yang telah di audit.

3. Terdapat kelengkapan data yang diperlukan. Antara lain Asset tetap, total Asset, laba bersih, pendapatan, dan arus kas.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas maka diperoleh perusahaan sampel yang terdaftar di BEI yang melakukan IPO pada periode tahun 2007-2009, berikut daftar perusahaan :

Tabel III.1

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang Memenuhi

Sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN	TAHUN LISTING
1	Bisi International Tbk.	BISI	28 Mei 2007
2	Bukit Darmo Property Tbk.	BKDP	15 Juni 2007
3	Sampoerna Agro Tbk.	SGRO	18 Juni 2007
4	Perdana Karya Perkasa Tbk.	PKPK	11 Juli 2007
5	Laguna Cipta Griya Tbk.	LCGP	13 Juli 2007
6	Perdana Gapuraprima Tbk.	GPRA	10 Oktober 2007
7	Wijaya Karya Tbk.	WIKA	29 Oktober 2007
8	Ace hardware Indonesia Tbk.	ACES	06 November 2007
9	Ciputra Property Tbk.	CTRP	07 November 2007
10	Sat Nusapersada Tbk.	PTSN	08 November 2007
11	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	12 November 2007
12	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	CSAP	12 Desember 2007

13	Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI	18 Desember 2007
14	Cowelldevelopment Tbk.	COWL	19 Desember 2007
15	Yanaprima Hastapersada Tbk.	YPAS	05 Maret 2008
16	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA	28 Mei 2008
17	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	KBRI	11 Juli 2008
18	Sekawan Intipratama Tbk.	SIAP	17 Oktober 2008
19	Maharlika Indonesia Tbk.	KARW	20 Desember 2008
20	Pelat Timah Nusantara Tbk.	NIKL	14 Desember 2009
21	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	GDST	23 Desember 2009

Sumber : www.idx.co.id

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari pihak lain).

Data yang diperlukan merupakan data yang sah diperoleh pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan atau dengan kata lain data tersebut tidak secara langsung diambil dari perusahaan manufaktur tetapi diambil dari laporan keuangan tahun 2007-2009 yang dapat dilihat didalam *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD). Sumber data berupa laporan keuangan 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO.

Adapun data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Asset tetap
2. Total asset
3. Laba bersih
4. Pendapatan
5. Arus kas

Komponen diatas merupakan komponen laporan keuangan yang mudah untuk dimanipulasi, misalnya asset tetap.

Asset tetap merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Asset tetap dapat diklasifikasikan menjadi asset tetap yang umurnya terbatas dan asset tetap yang umurnya tidak terbatas. Asset tetap yang umurnya terbatas adalah asset tetap yang tidak dapat terus-menerus digunakan tetapi suatu saat akan rusak atau usang dengan asset sejenis, misalkan gedung, kendaraan, mesin, dan lain-lain. Sementara itu, asset tetap yang umurnya tidak terbatas adalah asset tetap yang dapat dipakai terus-menerus dan tidak perlu diganti karena tidak pernah usang atau rusak, misalkan tanah.

Hanya asset tetap dengan umur terbatas yang dapat dipakai sebagai objek rekayasa manajerial, sedangkan asset tetap dengan umur yang tidak terbatas relatif sulit untuk dijadikan objek rekayasa manajerial ini. Alasannya, cara rekayasa yang paling mudah dilakukan adalah dengan memanfaatkan metode yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasi perperiodenya. Perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda. Perusahaan juga memakai cara untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya.

Dengan akrual basis, informasi laba mampu memprediksi arus kas masa depan, hal inilah yang membuat perusahaan yang melakukan penawaran saham

cenderung melakukan manajemen laba berpola menaikkan laba agar sahamnya direspon secara positif oleh pasar. Sehingga komponen ini juga menjadi bagian dari objek rekayasa manajerial dalam mempermainkan laporan keuangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan ; 2007:69).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan;2007:77).

Penelitian ini menggunakan data historis yang diambil selama kurun waktu 2007 sampai 2009. Data yang akan diteliti diperoleh dari laporan yang dipublikasikan yaitu laporan keuangan tahun 2007 sampai 2009 dari perusahaan yang menjadi sampel yang diakses di internet dengan situs www.idx.co.id dan Kantor Pusat Referensi Pasar Modal Indonesia.

4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba tampaknya memang fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakai sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar

kas. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals (DA)*.

Penggunaan *Discretionary Accruals (DA)* sebagai proksi manajemen laba dikarenakan pengukuran dengan *Discretionary Accruals (DA)* dipakai untuk menguji hipotesis manajemen laba. Untuk mengukur *Discretionary Accruals* diperlukan data keuangan yang terdiri dari Asset tetap, total Asset, laba bersih, pendapatan, dan arus kas.

4.1 Menghitung Total Akrua

Perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (PSAK, 2009).

Healy dan Angelo dalam Gumanti (2000) berpendapat bahwa total accrual terjadi dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, dimana *total accruals* di dalam *discretionary accruals* cenderung tidak mudah terobsesi. Sedangkan *non discretionary* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga dalam hal ini maka pengujian ada tidaknya earnings management ditekankan pada perilaku *discretionary accruals* dan *total accruals*. Adapun tahapan mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Jones dalam Pujiningsih, 2010) yaitu sebagai berikut :

$$TACt = Nit - CFOt$$

Keterangan :

TAC_t : total accrual pada periode t

Nit : laba bersih operasi (Net Operating income) yang juga merupakan income before Extraordinary items pada periode t.

CFO_t : aliran kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating activity) pada periode t.

4.2 Menghitung Nilai *Discretionary Accruals (DA)*

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / INCOME\ OPS_{pt}) - (TAC_{pd} / INCOME\ OPS_{pd})$$

Keterangan :

DAC_{pt} : Discretionary accrual pada saat uji

TAC_{pt} : Total accrual pada saat uji

TAC_{pd} : Total accrual sebelum uji

INCOME OPS_{pt} : Pendapatan operasi pada saat uji

INCOME OPS_{pd} : Pendapatan operasi sebelum uji

Indikasi bahwa terjadi manajemen laba ditunjukkan koefisien DAC yang positif, sebaliknya bila koefisien negatif tidak ada indikasi terjadinya manajemen laba (Utomo, 2006).

4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis inferial atau verikatif, yaitu prosedur penganalisaan terhadap hal-hal yang berhubungan dalam penelitian dengan bantuan alat-alat statistik. Perhitungan dan analisa data menggunakan program komputer SPSS. Alat statistik yang digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon, uji ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang datanya berbentuk ordinal (berjenjang)

(Sugiyono, 2009;310), yang mana alat uji ini digunakan untuk menguji perbedaan indikasi manajemen laba. Teknik statistik pengolahan data laporan keuangan mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan perhitungan statistik deskriptif pada masing-masing data, terhadap :

$$\text{Mean } \mu = \frac{\sum \text{nilai data } x}{n}$$

$$\text{median md} = \frac{X_k + (X_{k+1})}{2}$$

$$\text{Md} = X_k$$

$$k = \frac{n+1}{2} \quad \Rightarrow \text{data ganjil}$$

$$k = \frac{n}{2} \quad \Rightarrow \text{data genap}$$

X_k = data urutan k

n = jumlah sampel

$$\text{standar deviasi } \sigma^2 = \frac{1}{n} \sum (X_i - \mu)^2$$

n = jumlah sampel

X_i = nilai data x

μ = rata-rata

Minimum, nilai terkecil dari suatu data x

Maksimum, nilai terbesar dari suatu data x

- b. Menghitung nilai total *Accrual* (TA) untuk masing-masing perusahaan

$$\text{TACt} = \text{Nit-CFOt}$$

Keterangan :

TAC_t : *total accrual* pada periode t

Nit : laba bersih operasi (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary items* pada periode t.

CFO_t : aliran kas dari aktivitas operasi (*cas flow from activity*) pada periode t.

c. Menghitung nilai *discretionary accrual* (DA)

$$\text{DACpt} = (\text{TACpt}/\text{INCOME OPSpt}) - (\text{TACpd}/\text{INCOME OPSpd})$$

Keterangan :

DACpt : *Discretionary accrual* pada saat uji

TACpt : Total *accrual* pada saat uji

TACpd : Total *accrual* sebelum uji

INCOME OPSpt : Pendapatan operasi pada saat uji

INCOME OPSpd : Pendapatan operasi sebelum uji

d. Pengujian *earnings management* dengan alat uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Teknik ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*). Kalau dalam uji tanda besarnya selisih nilai angka antara positif dan negatif tidak diperhitungkan, sedangkan dalam uji Wilcoxon ini diperhitungkan. Seperti dalam uji tanda, teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang) (Sugiyono, 2009).

Tahap pengujian :

Ho : tidak ada earnings management pada saat penawaran saham perdana.

Ha ; ada *earnings management* pada saat penawaran saham perdana.

Tarif signifikansi sebesar 5%

Kriteria pengujiannya :

Apabila : - nilai probabilitas <0.05 maka H_a diterima
 - nilai probabilitas >0.05 maka H_a ditolak

e. Kesimpulan hasil analisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini perusahaan sampel di ambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, artinya sampel tidak diambil secara acak, melainkan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seperti pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 2007 sampai 2009, terdapat laporan keuangan 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO yang telah diaudit.

Tabel IV.1

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur di BEI	131
2.	Perusahaan Manufaktur yang bukan IPO pada periode 2007-2009	(108)
3.	Perusahaan Manufaktur yang IPO periode 2007-2009 :	
	IPO 2007	15
	IPO 2008	5
	IPO 2009	3
4.	Total Perusahaan	23
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan lengkap	(2)
Jumlah Sampel		21

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan kriteria diatas pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 terdapat 21 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Terdapat

kelengkapan data yang diperlukan, antara lain asset tetap, total asset, laba bersih, pendapatan, dan arus kas. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk membuktikan secara empiris bahwa ada *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saat *go public*.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sampel, data yang diambil untuk penelitian ini adalah pendapatan operasional, arus kas dan laba bersih. Sedangkan asset tetap dan total asset digunakan sebagai pembanding laporan keuangan. Data tersebut diambil dari laporan keuangan pada tahun 2007 sampai 2009 dan setiap perusahaan dibutuhkan 5 laporan keuangan.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang berpedoman pada hasil analisis statistik.

1.2 Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi *total accrual* (TAC) dan *discretionary accrual* (DAC). Namun demikian variabel-variabel pendukung seperti pendapatan operasional, asset tetap, arus kas, laba bersih perusahaan dan total asset dapat memberikan informasi pendukung terhadap gejala-gejala terjadinya *earnings management*. Hasil analisis deskriptif

terhadap variabel penelitian dan variabel pendukung tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel IV.2
Deskriptif Variabel Keuangan
Sebelum, Saat dan Setelah IPO

Periode: 2 tahun sebelum IPO

	Mean	Std.Deviation	Median
Pendapatan	960.909.799.805	1.335.512.706.236	267.770.889.294
Asset tetap	579.662.750.693	1.393.201.869.899	143.975.930.000
Cash Flow	61.532.863.149	121.944.677.541	33.276.971.674

Periode: Pada saat IPO

	Mean	Std.Deviation	Median
Pendapatan	999.175.037.580	1.245.675.884.464	307.931.687.140
Asset tetap	761.387.443.729	1.945.917.938.636	166.058.368.000
Cash flow	102.641.061.378	205.734.726.509	8.811.425.000

Periode: 2 tahun setelah IPO

	Mean	Std.Deviation	Median
Pendapatan	1.430.102.290.604	1.855.019.218.789	348.359.143.634
Asset tetap	1.000.791.063.204	2.098.159.566.106	105.396.090.565
Cash flow	128.047.570.554	376.396.069.093	22.436.196.689

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan cenderung mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 960.909.799.805 sebelum IPO menjadi Rp. 999.175.037.580 pada saat IPO. Pendapatan mengalami kenaikan yang tinggi setelah melakukan IPO, hal ini dilihat dari besarnya rata-rata sebesar Rp. 1.430.102.290.604, pada periode 2 tahun setelah IPO.

Variabel asset tetap menunjukkan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata perusahaan melakukan IPO yaitu dari Rp. 579.662.750.693 pada periode sebelum IPO menjadi Rp. 761.387.443.729 pada periode saat IPO. Asset tetap mengalami kenaikan yang tinggi setelah melakukan IPO, hal ini dilihat dari besarnya rata-rata sebesar Rp. 1.000.791.063.204 pada periode 2 tahun setelah IPO.

Sedangkan analisis deskriptif terhadap *cash flow* menunjukkan bahwa nilai arus kas cenderung mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata perusahaan melakukan IPO yaitu dari Rp. 61.532.863.149 pada periode sebelum IPO menjadi Rp. 102.641.061.378 pada periode saat IPO. Arus kas juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 128.047.570.554 pada periode 2 tahun setelah IPO.

Dengan data-data diatas dapat diketahui bahwa perusahaan cenderung melakukan tindakan *earnings management* karena pendapatan terus mengalami kenaikan, dan arus kas juga cenderung mengalami kenaikan.

Untuk standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data penelitian. Semakin besar standar deviasi maka sebaran data penelitian semakin berfluktuasi. Berdasarkan tabel diatas, untuk pendapatan perusahaan standar deviasi cenderung naik, artinya semakin berfluktuasi data pendapatan perusahaan setelah melakukan IPO. Variabel asset tetap besarnya standar deviasi cenderung mengalami kenaikan yang terjadi secara fluktuasi yang dimulai pada saat IPO hingga 2 tahun setelah IPO. Sedangkan untuk *cash flow* standar deviasinya cenderung mengalami kenaikan, berarti perusahaan setelah

melakukan IPO terjadi fluktuasi arus kas yang cukup besar yang disebabkan karena adanya arus kas keluar dan arus kas masuk.

Sedangkan median atau nilai tengah dari variabel penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan arus kas memiliki median yang terus meningkat dari sebelum melakukan IPO hingga setelah melakukan IPO. Untuk arus kas operasi, hal ini menunjukkan bahwa pada saat IPO perusahaan mengalami arus kas masuk yang cukup besar yang diperoleh dari penjualan saham perdana, kemudian setelah melakukan IPO perusahaan juga mengalami kenaikan arus kas. Hal ini mengindikasikan terjadi arus kas masuk yang cukup besar yang bisa meningkatkan produksi perusahaan sehingga mengakibatkan kenaikan arus kas operasi.

Contoh menghitung total *Accrual* (TAC) pada perusahaan ACES sesuai dengan rumus **TACt = Nit-CFOt** yaitu :

$$13.055.787.827 - 24.796.278.042 = -11.740.490.215$$

$$\text{Nit} = 13.055.787.827 \quad \text{hasil TACt} = -11.740.490.215$$

$$\text{CFOt} = 24.796.278.042$$

Tabel IV.3
Deskriptif Total Akrua

Statistics			
	TAC Sebelum	TAC Saat	TAC Sesudah
Mean	1129445735	-45843568511	5872841723
Median	-271553.097	9072439000	-1250066558

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata total akrual mengalami penurunan pada saat melakukan IPO. Hal ini disebabkan pada saat

melakukan IPO terjadi peningkatan aliran kas yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan penurunan yang tajam pada total akrualnya. Dilihat dari semua rata-rata total akrual perusahaan manufaktur tersebut menunjukkan angka yang positif, hal ini memberikan kecenderungan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak arus kas keluar yang digunakan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan manufaktur tersebut.

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur ditunjukkan dengan nilai *Discretionary accrual* (DAC). Nilai koefisien *discretionary accruals* (DAC) yang positif, menunjukkan bahwa terjadi tindakan *earnings management*, sedangkan nilai *discretionary accruals* (DAC) yang negatif menunjukkan tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan laba melalui *Income Increasing Discretionary Accruals* (Eko, 2006). Hasil deskriptif terhadap *discretionary accruals* (DAC) dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel IV.4
Deskriptif *Discretionary accruals* (DAC)

No	KODE	t-2	t-1	t	t+1	t+2
1	ACES	0.12	-0.02	0.01	-0.08	-0.02
2	ASRI	-0.44	-0.01	0.17	0.19	-0.08
3	BISI	0.1	0.11	0.03	0.1	-0.46
4	BKDP	-1.76	1.73	2.12	-2.47	1.9
5	CTRP	-0.07	-0.02	0.39	0.46	-0.58
6	CSAP	0.00	-0.02	0.02	0.01	-0.01

7	COWL	0.68	0.13	-0.63	-0.03	0.07
8	TPIA	-0.49	0.06	-0.09	0.04	-0.07
9	GDST	0.08	0.00	-0.12	0.19	0.19
10	JSMR	0.03	0.11	-0.22	-0.01	0.07
11	KBRI	0.16	-0.04	0.01	0.01	-0.03
12	LCGP	-13.33	-3.4	0.03	-0.68	-0.03
13	KARW	-0.04	0.05	0.01	0.23	-0.29
14	PKPK	-0.1	-0.13	0.23	-0.18	-0.05
15	GPRA	-1.09	-0.54	-0.1	-0.44	0.13
16	NIKL	-0.06	-0.02	0.17	0.04	-0.21
17	PTSN	0.00	-0.11	0.2	-0.09	-0.02
18	SIAP	-0.35	0.13	-0.03	-0.02	0.04
19	SGRO	39.45	-98.58	-1600.8	-1664.26	139.09
20	WIKA	-82.25	78.62	-180.74	209.31	-197.54
21	YPAS	0.03	-0.08	0.23	-0.05	-0.02

Contoh menghitung nilai *discretionary accrual* (TAC) pada perusahaan ACES dengan rumus:

$$\text{DACpt} = (\text{TACpt}/\text{INCOME OPSpt}) - (\text{TACpd}/\text{INCOME OPSpd})$$

$$(42.850.531.323/483.730.988.478) - (-11.740.490.215/346.599.267.072) =$$

$$0.122456775$$

$$\text{TACpt} = 42.850.531.323$$

$$\text{TACpd} = -11.740.490.215$$

$$\text{INCOME OPSpt} = 483.730.988.478$$

$$\text{INCOME OPSpd} = 346.599.267.072$$

$$\text{Hasil DACpt} = 0.122456775$$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa DAC 2 tahun sebelum IPO yang bernilai negatif adalah sebanyak 11 perusahaan atau 0,52%. Hal ini berarti bahwa rata DAC pada perusahaan periode 2 tahun sebelum IPO mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba.

Pada periode 1 tahun sebelum IPO diketahui DAC yang bernilai negatif adalah sebanyak 12 atau 0,57%. Hal ini berarti bahwa rata-rata DAC pada perusahaan periode 1 tahun sebelum IPO mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba.

Pada periode saat IPO diketahui DAC yang bernilai positif adalah sebanyak 13 atau 0,62%. Hal ini berarti bahwa rata-rata DAC pada perusahaan periode saat IPO mengindikasikan terjadi manajemen laba.

Pada periode 1 tahun sesudah IPO diketahui bahwa DAC yang bernilai negatif adalah sebanyak 11 perusahaan atau 0,52%. Hal ini berarti bahwa rata-rata DAC pada perusahaan periode 1 tahun sebelum IPO mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba.

Pada saat 2 tahun setelah IPO diketahui bahwa DAC yang bernilai negatif adalah 14 atau 0,67%, hal ini berarti bahwa rata DAC pada perusahaan periode 2 tahun sebelum IPO mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba.

1.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenjang bertanda Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang datanya berbentuk ordinal (berjenjang)

(Sugiyono, 2009;310), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada *earings management* pada saat penawaran saham perdana.

Ho : tidak ada earnings management pada saat penawaran saham perdana.

Ha ; ada *earnings management* pada saat penawaran saham perdana.

Kriteria Pengujian adalah :

Jika probabilitas (sig-t) < 0,05 maka Ha diterima

Jika probabilitas (sig-t) > 0,05 maka Ha ditolak

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16 diperoleh seperti tabel

IV.5 berikut:

Data DAC sebelum IPO dan pada saat IPO:

No	KODE	t-2	t-1	t
1	ACES	0.12	-0.02	0.01
2	ASRI	-0.44	-0.01	0.17
3	BISI	0.1	0.11	0.03
4	BKDP	-1.76	1.73	2.12
5	CTRP	-0.07	-0.02	0.39
6	CSAP	0.00	-0.02	0.02
7	COWL	0.68	0.13	-0.63
8	TPIA	-0.49	0.06	-0.09
9	GDST	0.08	0.00	-0.12
10	JSMR	0.03	0.11	-0.22
11	KBRI	0.16	-0.04	0.01
12	LCGP	-13.33	-3.4	0.03
13	KARW	-0.04	0.05	0.01
14	PKPK	-0.1	-0.13	0.23
15	GPRA	-1.09	-0.54	-0.1
16	NIKL	-0.06	-0.02	0.17
17	PTSN	0.00	-0.11	0.2
18	SIAP	-0.35	0.13	-0.03
19	SGRO	39.45	-98.58	-1600.8

20	WIKA	-82.25	78.62	-180.74
21	YPAS	0.03	-0.08	0.23

Ket :

t-1 = 1 Tahun sebelum IPO

t-2 = 2 Tahun sebelum IPO

t = Tahun saat IPO

a. *Discretionary accruals* pada saat dan sebelum penawaran saham perdana

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak discretionary accrual pada saat dan sebelum penawaran saham perdana, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut :

Test Statistics ^b	
	Sesaat - Sebelum
Z	-1.991 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel *Test Statistics* diketahui nilai probabilitas sebesar 0,003 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga H_a diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat *earnings management* pada saat penawaran saham perdana.

Data DAC pada saat IPO dan sesudah IPO:

Tabel IV.6

No	KODE	t	t+1	t+2
1	ACES	0.01	-0.08	-0.02
2	ASRI	0.17	0.19	-0.08
3	BISI	0.03	0.1	-0.46
4	BKDP	2.12	-2.47	1.9

5	CTRP	0.39	0.46	-0.58
6	CSAP	0.02	0.01	-0.01
7	COWL	-0.63	-0.03	0.07
8	TPIA	-0.09	0.04	-0.07
9	GDST	-0.12	0.19	0.19
10	JSMR	-0.22	-0.01	0.07
11	KBRI	0.01	0.01	-0.03
12	LCGP	0.03	-0.68	-0.03
13	KARW	0.01	0.23	-0.29
14	PKPK	0.23	-0.18	-0.05
15	GPRA	-0.1	-0.44	0.13
16	NIKL	0.17	0.04	-0.21
17	PTSN	0.2	-0.09	-0.02
18	SIAP	-0.03	0.02	0.04
19	SGRO	-1600.8	1664.26	139.09
20	WIKI	-180.74	209.31	-197.54
21	YPAS	0.23	-0.05	-0.02

Ket :

T+1 = 1 Tahun sesudah IPO

T+2 = 2 Tahun sesudah IPO

t = Tahun Saat IPO

b. *Discretionary Accrual* Saat dan Sesudah Penawaran Saham Perdana

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak *discretionary accrual* saat dan sesudah penawaran saham perdana, maka dilakukan uji sesuai pada data statistik sebagai berikut :

Test Statistics ^b	
	Sesudah - Sesaat
Z	-.131 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.896

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel Test Statistics diketahui nilai probabilitas sebesar 0,896 yang nilainya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga H_a ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *earnings management* sesudah penawaran saham perdana.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan pada saat dan sesudah perusahaan melakukan IPO. Peningkatan tersebut terjadi pada variabel keuangan pendapatan, asset tetap, *cash flow*, dan laba bersih. Peningkatan kinerja perusahaan ini sebagai dampak dari peningkatan yang tajam pada variabel pendapatan dan laba bersih dibandingkan dengan asset tetap dan *cash flow*. Namun pada total asset menunjukkan terjadinya penurunan yang signifikan pada periode setelah IPO.

Sedangkan analisis deskriptifnya pada variabel Total *Accrual* menunjukkan bahwa rata-rata total akrual mengalami penurunan dan penurunan tertinggi terjadi pada saat melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena pada saat melakukan IPO terjadi peningkatan aliran kas yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan penurunan yang tajam pada total akrualnya.

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa *discretionary accruals* (DAC) periode 2 tahun dan 1 tahun sebelum IPO menunjukkan hasil yang negatif dengan sebanyak 11 perusahaan yaitu, ASRI, BKDP, CTRP, TPIA, LCGP, KARW, PKPK, GPRA, NIKL, SIAP, WIKA atau 0,52%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi manajemen laba pada periode sebelum IPO.

Pada periode saat IPO diketahui bahwa *discretionary accrual* (DAC) menunjukkan hasil yang positif dengan sebanyak 13 perusahaan yaitu, ACES, ASRI, BISI, BKDP, CTRP, CSAP, KBRI, LCGP, KARW, PKPK, NIKL, PTSN, YPAS atau 0,62% yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pada penawaran saham perdana perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang terbaik pada investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham-saham yang ditawarkan kepada publik, melalui tindakan *earnings management*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Radhiarni 2007 dan menemukan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba pada saat melakukan IPO dengan hasil nilai yang positif pada saat IPO dan terdapat perbedaan *discretionary accruals* pada periode sebelum dan sesudah IPO berbanding dengan pada saat melakukan IPO yang terbukti positif dari nilai *discretionary accruals*.

Pada periode 2 tahun dan 1 tahun sesudah IPO diketahui bahwa *discretionary accruals* (DAC) menunjukkan hasil yang negatif dengan 14 perusahaan yaitu, ACES, ASRI, BISI, CTRP, CSAP, TPIA, KBRI, LCGP, KARW, PKPK, NIKL, PTSN, WIKA, YPAS atau 0,67%. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba.

Usaha ini dilakukan keberhasilan IPO akan mempengaruhi kinerja perusahaan selanjutnya atau untuk tahun-tahun mendatang. Dengan informasi yang lebih baik, maka sumber dana perusahaan menjadi lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi pasar. Sementara pada periode setelah IPO nilai rata-rata *discretionary accruals* (DAC) bernilai negatif atau tidak

melakukan *earnings management*. Hal ini disebabkan karena setelah IPO, kondisi perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya setelah adanya suntikan dana segar, lewat penjualan saham-saham perdana kepada publik.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan pada saat IPO telah memberikan keberhasilan, sehingga informasi yang diterima investor adalah positif, yang mengakibatkan investor tidak ragu-ragu lagi untuk menanamkan modalnya lewat pembelian saham-saham perdana, karena merasa kondisi perusahaan telah cukup baik, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba setelah IPO.

Sedangkan hasil analisis secara statistik yaitu pengujian dengan uji wilcoxon mengenai ada tidaknya perbedaan *discretionary accruals* (DAC) pada periode sebelum, saat dan sesudah IPO. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa periode sebelum dan pada saat IPO terdapat perbedaan *discretionary accruals* (DAC). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon dengan probabilitas dibawah 0,05. Artinya penawaran harga saham mempunyai sinyal atau kandungan informasi tertentu yang menyebabkan pasar bereaksi lebih dari keadaan normal terhadap informasi tersebut. Hal ini disebabkan karena pada penawaran saham perdana akan meyakinkan untuk pihak investor.

Tindakan *Earnings management* dapat memberikan informasi yang bernilai positif bagi investor, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangannya untuk melakukan investasi. Sedangkan pada saat sesudah IPO tidak terdapat perbedaan *discretionary accruals*, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon dengan probabilitas diatas 0,05. Artinya penawaran

harga saham tidak mempunyai sinyal atau kandungan informasi tertentu yang menyebabkan pasar bereaksi lebih dari keadaan normal terhadap informasi tersebut.

Hasil ini menunjang dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Radhiarni 2007 dengan sampel yang terdaftar di BEI yang melakukan IPO pada periode 2005-2007 dan menemukan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba pada saat melakukan IPO atau *go public* yang di lihat dari hasil nilai yang positif ditunjukkan pada saat melakukan IPO dan terdapat perbedaan *discretionary accruals* pada periode sebelum dan sesudah IPO berbanding dengan pada saat melakukan IPO yang terbukti positif dari nilai *discretionary accruals*. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan sebelum IPO memiliki kinerja yang cukup bagus untuk ditampilkan sebelum melakukan *go public*, dan perusahaan yang melakukan IPO atau *go public* akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan posisi pencatatan atau prestasi terbaik di Bursa Efek Indonesia, yang diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil Penelitian tentang perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata DAC positif pada saat IPO atau sekitar 0,62%. Nilai DAC negatif atau 0,52% pada periode sebelum dan sesudah IPO atau sekitar 0,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sebelum IPO memiliki kinerja yang cukup bagus untuk ditampilkan sebelum melakukan *go public*, dan perusahaan yang melakukan IPO atau *go public* akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan posisi pencatatan atau prestasi terbaik di Bursa Efek Indonesia, yang diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan.

Berdasarkan hasil analisis secara statistik yaitu pengujian dengan uji *wilcoxon* mengenai ada tidaknya perbedaan *discretionary accruals* (DAC) pada periode sebelum, saat dan sesudah IPO. Hasilnya terdapat perbedaan *discretionary accruals* pada periode sebelum dan saat IPO. Hal ini berarti bahwa terbukti pada periode saat IPO manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor.

Sedangkan pada saat setelah IPO tidak terjadi perbedaan *discretionary accruals*. Hal ini disebabkan karena setelah IPO, kondisi perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya setelah adanya suntikan dana segar lewat penjualan saham-saham perdana kepada publik.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, perusahaan-perusahaan IPO sebaiknya mengantisipasi keadaan di pasar sebelum melakukan *earnings management*, yaitu dengan cara mengasosiasikan bahwa tindakan *earnings management* yang diambil oleh perusahaan merupakan tindakan yang tidak melanggar aturan yang ada atau di perbolehkan oleh *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*. Misalnya, memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan IPO sebaiknya melakukan analisis terhadap tindakan *earnings management*, tidak hanya tertarik pada besarnya laba yang dilaporkan perusahaan, tetapi harus dibandingkan dengan arus kas operasi yang ada pada perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai arus kas operasi yang lebih besar dari pada jumlah laba perusahaan dan terus mengalami peningkatan maka terbukti perusahaan tersebut melakukan tindakan *earnings management*.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi bagi Bapepam sebagai badan yang bertugas mengawasi pasar modal di Indonesia sebaiknya melakukan penelitian secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan publik dan mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak

melakukan *earnings management*. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditor dan investor dalam menanamkan modalnya.

Implikasi penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti berikutnya dengan mengembangkan batasan penelitian ini sehingga didapatkan suatu perbandingan, maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain : periode peramalan relatif pendek, terutama sebelum IPO yang hanya tersedia data 2 tahun sebelum IPO, model perhitungan *discretionary accrual* dan *total accrual* yang masih sederhana, dan faktor-faktor yang diteliti sebagian besar bersifat kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29

Al-Qur'an Surat Shaad ayat 26

Amin, Aminul, Pendeteksian Earning Management Underpricing dan Pengukuran Kinerja perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Juli 2007:1-30.

Anthony, R.N dan Govindarajan, 2005, *Management Control System*, Salemba Empat, Jakarta.

Gumanti, Tatang ary, Earning Management, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* vol. 2, No. 2, November 2000:104-115.

Hadri dan Wigya, Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Indonesia* Volume 7 No. 1, Juni 2003: 21-36.

Harahap, Sofyan syafri 2006, *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Husnan, Suad, 2001, *Dasar-Dasar Teori Portofolio*, UPP AMP YKPN.

Jogiyanto, 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.

Mulyo, Riyanto, *Analisis Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana di BEJ*, SINERGI, 2005: 17-34.

Nasarudin, Irsan, 2002, *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*, Kencana, Bandung.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2009, Salemba Empat, Jakarta.

Payamta, Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No. 3, September 2004: 265-282.

Primanita, *Manajemen Laba*, SINERGI Volume 8 No. 1, Jan 2006: 43-51.

Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Semula*, Alfabeta, Bandung.

Samsul, Muhammad, 2006, *Pasar dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.

- Stice, Earl k, 2004, *Intermediete Accounting*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistyanto, Sri, 2008, *Manajemen Laba*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Syarifah, Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 2010.
- Utomo, Wahyu eko, 2006, *Earning Manajemen Dalam Penawaran Saham Perdana DI Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Widjaja, Gunawan, 2009, *Go Public dan go Private di Indonesia*, Kencana, Bandung.
- Widyaningdyah A.U, Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan go Public Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 3, No. 2, November 2001: 89-101.